



### **BAB III**

#### **METODOLOGI DAN TEKNIK PENELITIAN**

Dalam mengkaji mengenai Perkembangan Taman Siswa Cabang Bandung tahun 1926-1956 peneliti menggunakan metode historis dengan studi literatur dan wawancara sebagai teknik penelitiannya. Metode historis adalah suatu proses pengkajian , penjelasan serta penganalisaan secara kritis terhadap rekaman serta peninggalan masa lampau (Gottschalk,1975:32).

Pendapat lain yang membahas tentang metode dalam penulisan sejarah adalah pendapat yang dikemukakan oleh Sjamsuddin (1996:3) menurutnya metode sejarah adalah bagaimana proses mengetahui sejarah. Dalam metode historis tersebut kemudian peneliti menggunakan beberapa langkah prosedural yang ditujukan untuk dapat mengetahui dan merekonstruksi sebuah peristiwa sejarah. Langkah tersebut menurut peneliti didasarkan atas adanya sebuah proses yang meliputi pengumpulan dan penafsiran data peristiwa ataupun gagasan yang timbul di masa lampau.

Adapun metode historis mengandung empat langkah penting yaitu :

1. Heuristik, proses pengumpulan sumber-sumber yang diperlukan sebagai bahan penelitian baik berupa sumber primer, sumber sekunder dan sumber lainnya.

2. Kritik, langkah penelitian terhadap aspek isi maupun bentuk dari sumber-sumber sejarah yang diperoleh. Dalam langkah ini dikenal dua macam kritik yaitu kritik eksternal dan kritik internal.
3. Interpretasi, langkah pemberian penafsiran terhadap data-data yang diperoleh selama penelitian berlangsung dengan cara menghubungkan fakta-fakta yang diperoleh dari sumber-sumber yang telah diuji pada tahap kedua.
4. Historiografi, proses penyusunan hasil penelitian menjadi suatu bentuk tulisan yang menggambarkan Peranan Taman Siswa Cabang Bandung Bagi Perkembangan Pendidikan Bumiputera Tahun 1926-1942.

Penggunaan metode historis tersebut dilengkapi dengan teknik penelitian berupa studi literatur dan wawancara. Studi literatur dilakukan dengan mengkaji buku-buku, artikel majalah, surat kabar, serta karya ilmiah berupa skripsi yang membantu peneliti dalam memecahkan permasalahan yang dikaji. Sedangkan teknik wawancara dilakukan peneliti dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan yang relevan dengan permasalahan penelitian kepada para narasumber.

## **A. Persiapan Penelitian**

### **1. Penentuan dan pengajuan Tema Penelitian**

Tahap ini merupakan tahap awal dalam memulai jalannya penelitian. Pertama-tama peneliti mengajukan rancangan judul penelitian kepada Tim Pertimbangan Penulisan Skripsi (TPPS) yang secara khusus menangani masalah penulisan skripsi di Jurusan Pendidikan Sejarah FPIPS UPI. Judul yang peneliti ajukan adalah Peranan Taman Siswa Cabang Bandung Bagi Perkembangan

Pendidikan Bumiputera Tahun 1926-1942. Setelah judul tersebut disetujui oleh TPPS penulis diperkenankan menyusun suatu rancangan penelitian dalam bentuk proposal.

## 2. Penyusunan Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian yang sudah disusun dalam bentuk proposal diserahkan kepada TPPS untuk dipertimbangkan dalam seminar. Setelah mendapat persetujuan dan masukan-masukan melalui seminar, pengesahan dikeluarkan dari Jurusan Pendidikan Sejarah dengan surat keputusan sekaligus penunjukan pembimbing I dan II. Adapun usulan penelitian yang diajukan meliputi :

1. Judul Penelitian
2. Latar Belakang Masalah Penelitian.
3. Rumusan dan Pembatasan Masalah.
4. Tujuan Penelitian.
5. Tinjauan Pustaka.
6. Metode dan Teknik Penelitian.
7. Sistematika Penulisan.

## 3. Mengurus Perizinan

Proses pengurusan perizinan ini penting untuk mendukung kelancaran proses penelitian. Adapun perizinan yang dimaksud berupa surat-surat pengantar maupun izin wawancara.

Perizinan yang diperoleh tersebut diberikan kepada :

1. Museum Kirti Griya di Yogyakarta.
  2. Arsip Daerah Jawa Barat di Bandung
  3. SMU Taman Siswa di Bandung
4. Konsultasi

Konsultasi merupakan kegiatan bimbingan penulisan laporan penelitian yang dilakukan dengan pembimbing I dan II. Konsultasi ini sangat penting untuk menentukan langkah yang akan ditempuh selanjutnya dalam proses penyusunan skripsi. Pada tahap awal dan selanjutnya peneliti melakukan konsultasi untuk menerima masukan dan saran-saran yang membantu kelancaran peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.

## **B. Pelaksanaan Penelitian**

Tahap pelaksanaan penelitian ini terdiri dari beberapa langkah:

1. Heuristik
  - a) Sumber Tertulis

Sumber tertulis diperoleh melalui berbagai macam sumber baik sumber primer maupun sumber sekunder. Menurut Louis Gottschalk (1985:35-36), sumber primer berupa tulisan tidak perlu asli dalam arti sumber tersebut merupakan versi tulisan pertama, tetapi salinannya juga sudah memenuhi syarat sebagai sumber primer seperti naskah-naskah, dokumen yang ditulis oleh pribadi maupun lembaga. Sumber sekunder berupa tulisan diperoleh dari buku-buku referensi yang ditulis oleh para sejarawan pada masa sekarang.

Adapun dalam pelaksanaannya pengumpulan sumber sejarah tertulis ini, peneliti mengunjungi beberapa Perpustakaan di antaranya:

- 1) Perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia, peneliti memperoleh kajian mengenai politik dan penyelenggaraan pendidikan kolonial, berbagai jenis sekolah untuk anak Indonesia, biografi Ki Hajar Dewantara, sejarah pendidikan di Jawa Barat dengan berbagai jenis lembaga pendidikan swasta yang ada di Jawa Barat, dan peranan pendidikan masa pergerakan nasional mencapai kemerdekaan.
- 2) Perpustakaan Fakultas Sastra UNPAD Jatinangor, peneliti memperoleh kajian mengenai sejarah berdirinya perguruan Taman Siswa cabang Bandung tahun 1926, sistem pendidikan Taman Siswa cabang Bandung dan perkembangan Taman Siswa cabang Bandung sebelum kemerdekaan.
- 3) Perpustakaan Balai Kota Bandung, peneliti memperoleh gambaran secara umum kondisi penduduk, pemukiman dan pendidikan kota Bandung tahun 1906-1945, isi secara umum kurikulum Taman Siswa, ordonansi sekolah liar tahun 1932, dan peta wilayah Bandung tahun 1926.
- 4) Museum Kirti Griya Yogyakarta, peneliti mendapatkan arsip berupa majalah Poesara yang memberitakan keadaan Taman Siswa baik yang di pusat maupun cabang-cabangnya termasuk salah satunya di Bandung, tantangan yang dihadapi Taman Siswa berupa ordonansi sekolah liar serta kurikulum yang diajarkan oleh Taman Siswa.

- 5) Perpustakaan Sekolah Menengah Umum Taman Siswa, peneliti memperoleh buku pelajaran ketamansiswaan jilid I dan II, serta buku pendidikan Ki Hajar Dewantara.

#### B) Sumber Lisan

Pengumpulan sumber lisan dilakukan dengan cara mencari narasumber yang berhubungan dengan permasalahan yang dikaji dalam skripsi ini, sehingga dapat memberikan informasi yang dibutuhkan oleh peneliti melalui wawancara. Koentjaraningrat dalam buku *Metode-metode Penelitian Masyarakat* (1991:129) mengemukakan bahwa wawancara dalam suatu penelitian bertujuan untuk mengumpulkan keterangan tentang kehidupan manusia dalam suatu masyarakat. Pengumpulan sumber lisan ini dilakukan untuk mendokumentasikan ingatan masyarakat terhadap peristiwa sejarah yang dituturkan secara lisan melalui teknik wawancara, baik oleh pelaku atau saksi dari peristiwa tersebut. Kegiatan yang peneliti lakukan dalam mencari sumber lisan di antaranya:

- 1) Meminta izin kegiatan penelitian kepada Sekolah Menengah Umum Taman Siswa Bandung guna memperoleh kemudahan dan informasi mengenai narasumber yang dapat memberikan informasi mengenai kajian yang berhubungan dengan permasalahan dalam skripsi ini.
- 2) Apabila telah terkumpul informasi mengenai narasumber maka langkah selanjutnya yaitu melakukan wawancara dengan pelaku atau saksi sejarah untuk menggali informasi sebanyak-banyaknya melalui pendekatan *oral history*

- 3) Proses wawancara langsung dilakukan dengan mendatangi ke tempat para pelaku atau saksi sejarah setelah ada kesepakatan terlebih dahulu mengenai waktu dan tempat dilakukannya wawancara.
- 4) Teknik wawancara dilakukan secara individual yakni dilakukan berdua antara pelaku atau saksi sejarah dengan peneliti.
- 5) Peneliti sebelumnya menyiapkan berbagai perlengkapan untuk mencatat informasi yang dikemukakan oleh narasumber, di antaranya format wawancara, tape recorder, kaset kosong dan alat tulis. Format wawancara atau daftar pertanyaan tersebut dijabarkan secara garis besar dan pada pelaksanaannya pertanyaan tersebut diatur dan diarahkan sehingga pembicaraan berjalan sesuai dengan topik permasalahan.

Sumber lisan yang diperoleh dari wawancara dengan beberapa orang narasumber baik yang memiliki keterikatan langsung maupun tidak langsung dengan permasalahan yang dikaji. Berdasarkan pada konsep *triangulasi* yang umumnya digunakan dalam teknik *oral history*, ada tiga pihak yang dapat dijadikan sebagai narasumber lisan yaitu pelaku sejarah, saksi sejarah dan orang yang ahli atau mengetahui tentang permasalahan yang dikaji oleh peneliti. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dengan mantan pimpinan Majelis cabang Taman Siswa Bandung periode 1995-2000, dan tokoh-tokoh Taman Siswa Bandung. Melalui konsep *triangulasi* akan memberikan informasi yang lebih lengkap, sehingga diharapkan dapat memperoleh fakta sejarah yang lebih mendalam dan akurat.

Mengingat telah lamanya periode kajian, pada tahap ini peneliti mengalami kesulitan dalam mendapatkan narasumber karena beberapa di antaranya telah lanjut usia, kondisi yang tidak memungkinkan untuk dilakukannya wawancara atau bahkan telah meninggal dunia. Oleh sebab itu agar kesulitan tersebut dapat diatasi, maka diperlukan narasumber kunci atau disebut *key informan* yaitu Bapak Anwar Hadja yang saat ini menjadi tenaga pengajar di SMU Taman Siswa Bandung. Dari tokoh tersebut dapat diketahui narasumber lainnya yang dianggap dapat memberikan informasi mengenai permasalahan yang dikaji.

Adapun narasumber yang peneliti wawancara adalah:

1. Ki Anwar Hadja (57 tahun) sebagai guru Taman Siswa cabang Bandung yang mengajar ketamansiswaan. Ia pernah menjabat sebagai ketua majelis cabang Taman Siswa Bandung tahun 1996-2001. Wawancara bertempat di Sekolah Menengah Umum Taman Siswa Bandung di jalan Taman Siswa no.4 pada tanggal 30 April 2007.
2. Ki Ateng Kustjahyana (75 tahun). Ia pernah bersekolah di Taman Dewasa Taman Siswa cabang Bandung tahun 1950-1953. Pernah menjabat sebagai ketua PPTS (Pemuda Pelajar Taman Siswa) dan pendiri PBMTS (Persatuan Bekas Murid Taman Siswa) tahun 1961 di Bandung. Wawancara dilakukan di kediamannya jalan Sulaksana 1 no.21 Bandung pada tanggal 17 Mei 2007
3. Ki Prof. Ateng Sjafruddin, M.A. (81 tahun). Ia pernah bersekolah di Taman Dewasa Taman Siswa tahun 1945-1948. Saat ini menjadi Pembina Taman

Siswa cabang Bandung. Wawancara dilakukan di kediamannya jalan Sukahaji Permai no.14 Bandung pada tanggal 18 Mei 2007.

Setelah adanya kejelasan mengenai narasumber tersebut maka perlu disusun suatu instrumen berupa pertanyaan-pertanyaan yang disesuaikan dengan kedudukan narasumber dalam penelitian. Instrumen yang telah dibuat dapat digunakan sebagai pedoman wawancara yang telah mencakup dua jenis pertanyaan pokok di bawah ini:

- a. Pertanyaan yang bersifat umum yaitu pertanyaan pendahuluan yang berfungsi untuk membuka ingatan narasumber yang berisi permasalahan yang menyeluruh. Dari cerita narasumber yang bersifat umum itu diharapkan peneliti dapat menyimak dan menangkap gambaran umum untuk mendeskripsikan permasalahan yang dikaji.
- b. Pertanyaan yang bersifat khusus yaitu pertanyaan yang diuraikan dengan tujuan ke arah mana saran penelitian difokuskan. Kegunaan pertanyaan ini untuk mendapatkan informasi khusus mengenai kondisi masyarakat di tempat narasumber itu tinggal ataupun di lingkungan pekerjaannya.

Selain kedua jenis pertanyaan tersebut, diperlukan juga pertanyaan yang diberikan secara spontan. Kegunaan pertanyaan ini untuk membantu narasumber membuka kembali ingatannya sehingga informasi yang diperoleh semakin lengkap.

## 1. Kritik

### a) Sumber Tertulis

Peneliti melakukan kritik terhadap sumber sejarah berupa kajian kepustakaan yang diperoleh peneliti dalam langkah heuristik sebelumnya. Adapun langkah-langkah dalam kritik sumber tertulis adalah :

1. Kritik eksternal terhadap kajian kepustakaan dilakukan dengan pertimbangan beberapa faktor diantaranya melihat latar belakang penulis, artinya dapat diketahui umur, pendidikan serta kepentingan dia menulis. Tahun penerbitannya, artinya angka tahun penerbitan tersebut dapat menunjukkan informasi yang sesuai dengan jiwa jaman saat terjadinya peristiwa sejarah, serta keaslian sumber artinya kepustakaan tersebut benar-benar ditulis oleh orang dan lembaga yang dapat dipertanggungjawabkan.
2. Kritik internal terhadap kajian kepustakaan dilakukan dengan pertimbangan pada pemilihan informasi atau data dari isi materi kepustakaan tersebut, artinya informasi dan data tersebut benar-benar netral atau mempunyai muatan politis dengan memihak pada suatu kekuasaan tertentu, melalui cara menyudutkan (kontra) atau mendukung (pro) terhadap suatu peristiwa sejarah. Dalam kritik sumber ini lebih ditekankan pada kritik internal yang dilakukan terhadap aspek dalam yaitu isi dan sumber. Dalam melakukan kritik internal terhadap sumber tertulis terutama buku, informasi berupa data dari sumber tertulis dipilah-pilah sesuai dengantujuan penelitian. Untuk mendapatkan kredibilitas terhadap sumber yang diperoleh, buku yang satu dibandingkan

dengan buku yang lain sehingga didapatkan fakta-fakta yang dapat digunakan untuk mengkaji permasalahan penelitian.

#### b) Sumber Lisan

Kritik terhadap sumber lisan dilakukan setelah terkumpulnya informasi atau data lisan dari pelaku dan saksi sejarah melalui teknik wawancara, maka dilakukan kritik terhadap informasi atau data tersebut diantaranya:

1. Kritik eksternal sumber lisan dilakukan setelah terkumpulnya informasi atau data lisan dari pelaku dan saksi sejarah yang diwawancarai dengan memperhatikan beberapa faktor diantaranya: faktor usia, mental, fisik atau kesehatan, serta perilaku artinya pelaku atau saksi sejarah tersebut cenderung berkata jujur atau membesar-besarkan terhadap peristiwa sejarah tersebut. Kritik ini dilakukan terhadap pelaku atau saksi sejarah yang cenderung kurang dapat menjelaskan peristiwa sejarah tersebut secara kronologis dan lengkap karena terbatasnya memori atas ingatan atau kekurangan lainnya, demi tercapainya kebenaran dari peristiwa sejarah.
2. Kritik internal dilakukan dengan cara mengadakan kaji banding antara hasil wawancara dari pelaku atau saksi sejarah yang satu dengan lainnya terhadap peristiwa sejarah tersebut. Dengan kata lain melakukan *cross-checking* data. Hal tersebut dilakukan untuk menguji kebenaran suatu fakta berdasarkan beberapa pendapat pelaku atau saksi sejarah. Teknik ini dilakukan untuk mencegah subjektivitas agar hasil penelitian yang diperoleh mendekati suatu kebenaran berdasarkan data dari berbagai sumber.

Peneliti juga melakukan kritik dengan cara melihat ketetapan jawaban dari hasil wawancara dengan narasumber (pelaku atau saksi sejarah) karena makin banyak ketetapan jawaban yang sama, semakin tinggi pula tingkat kebenarannya. Hasil dari langkah kritik yang dilakukan peneliti maka akan diperoleh fakta-fakta yang berguna dalam rangka penyusunan skripsi ini.

### **C. Interpretasi**

Langkah ini merupakan suatu proses pemberian makna terhadap data yang didapatkan selama penelitian. Seluruh data yang diperoleh disusun sesuai dengan pokok permasalahan sehingga didapatkan fakta yang kemudian disusun dan ditafsirkan. Fakta-fakta tersebut direkonstruksi sehingga berpadu dengan fakta-fakta lainnya yang diharapkan dapat memberikan penjelasan terhadap pokok-pokok masalah penelitian.

Sebelum sampai pada tahap penulisan laporan penelitian, terlebih dahulu diberikan tanggapan terhadap fakta-fakta yang diperoleh sampai ditemukan keberartiannya. Setelah itu barulah disusun kerangka pemikiran berupa pokok-pokok pikiran untuk penulisan sejarah.

### **D. Laporan Penelitian**

Tahap ini merupakan tahapan akhir dari proses penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Pada metodologi penelitian historis, tahap ini disebut dengan historiografi. Metodologi historis merupakan suatu bagian dalam penulisan sejarah yang didalamnya seorang sejarawan menggunakan seluruh daya

pikirannya. Usaha tersebut bukan saja meliputi keterampilan teknik penggunaan kutipan, catatan-catatan tetapi juga penggunaan pikiran kritis dan analisisnya yang pada akhirnya menghasilkan suatu pemikiran sintesis dari seluruh hasil penelitian dan penemuannya dalam suatu penulisan utuh (Sjamsuddin,1996:153).

Langkah ini merupakan langkah terakhir dalam prosedur penelitian dimana seluruh hasil penelitian dituangkan dalam bentuk tulisan yang dikenal dengan istilah historiografi. Penulis berusaha mengungkapkan aspek-aspek penting yang menjadi pokok permasalahan dalam topik Peranan Taman Siswa cabang Bandung Bagi Perkembangan Pendidikan Bumiputera di Jawa Barat Tahun 1926-1942. Laporan hasil penelitian ini ditulis untuk memenuhi kebutuhan akademis sebagai tugas akhir bagi peneliti dalam berpegang pada pedoman penulisan karya ilmiah Universitas Pendidikan Indonesia.